**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Matematika  
   a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali dijadikan tolak ukur sejauh mana siswa mengetahui materi yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya. Pembelajaran dikategorikan baik atau berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil belajar mencerminkan kedudukan siswa di dalam kelasnya. Seorang siswa dengan hasil belajar di atas rata-rata menggambarkan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan menguasai materi lebih dari cukup dan diprediksikan dapat berhasil mencapai standar yang telah ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sudjana (2016: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Klasifikasi hasil belajar menurut Sudjana (2016: 22-23) antara lain :

1. Ranah Kognitif. Hasil belajar pada ranah kognitif merupakan kemampuan belajar siswa secara intelektual. Pada ranah kognitif digolongkan menjadi dua tingkatan yaitu, ranah kognitif tingkat rendah yang mencakup aspek pengetahuan atau ingatan dan pemahaman serta ranah kognitif tingkat tinggi yaitu aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif. Hasil belajar pada ranah afektif merupakan sikap atau nilai yang ditunjukkan siswa. Terdapat lima jenis hasil belajar pada kategori ranah afektif. Kategori tersebut dari tingkat sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai.
3. Ranah Psikomotor. Ranah psikomotor merupakan hasil belajar yang mencakup keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Pada ranah ini ada enam aspek yang diukur yaitu, gerakan refleks, keterampilan pada gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan sederhana sampai kompleks, dan yang terakhir adalah gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hal ini didukung oleh Jihad (2012: 15) dan Susanto (2015: 5) yang berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa setelah dilakukannya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Dalam belajar terjadi proses perubahan yang menuju kearah lebih baik. Dari tidak dapat menjadi dapat, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Adapun pendapat Suprijono (2015: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Purwanto (2013:45) yang mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

1. **Ciri-ciri Hasil Belajar**

Pada dasarnya, siswa yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya. Dengan memiliki pengalaman baru, maka siswa tersebut dapat dikatakan belajar yang mana hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku.

Terdapat beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri hasil belajar, perubahan tersebut antara lain perubahan yang terjadi secara sadar, memiliki manfaat, memiliki tujuan dan terarah, bersifat permanen, dan mencangkup seluruh aspek potensi manusia. Adapun menurut Suprijono (2010: 11) perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Perubahan sebagai hasil kegiatan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Siswa menyadari adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya. Siswa yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya siswa merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

1. Berkesinambungan dengan perilaku lainnya

Tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif saja, tetapi perubahan tingkah laku akibat hasil belajar juga berkesinambungan dengan perilaku yang lainnya. Dengan belajar dapat menghasilkan aspek perubahan seperti kemampuan membedakan, konsep konkrit atau nyata, nilai atau aturan, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan motorik.

1. Bermanfaat sebagai bekal hidup

Perubahan efektif artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat bagi siswa. Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya (Wahab, 2016: 20). Dalam arti ini perubahan berlangsung terus-menerus sampai kecakapan siswa menjadi lebih baik. Sebagai contoh, jika seorang siswa belajar menulis, maka disamping akan mampu merangkai kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat dan bahkan menyusun karya sastra.

1. Positif atau berakumulasi

Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru seperti pemahaman dan keterampilan baru yang lebih daripada apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan itu selalu bertambah dan bertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dan dari sebelumnya. Dengan demikian, maka banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

1. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan

Menurut Wahab (2016: 20) perubahan yang aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

1. Permanen atau tetap

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari.

1. Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari.

1. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan

Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Hal ini didukung oleh Djamarah (2011: 15), Syah (2010: 117-119) dan Ahmadi dan Supriyono dalam Khodijah (2014: 51) yang berpendapat bahwa ciri-ciri perubahan perilaku yang merupakan hasil perubahan yaitu perubahan terjadi secara sadar, bersifat efektif dan fungsional, bersifat aktif dan positif, pemanen, memiliki tujuan dan mencakup seluruh aspek perilaku.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan - perubahan yang terjadi pada diri siswa. Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan di luar individu. Seperti dikemukakan oleh Clark dalam Sudjana (2014: 39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Slameto (2013: 54-59) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor-faktor internal meliputi:

1. Faktor jasmaniah
2. Faktor Kesehatan

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar siswa (Wahab, 2016: 26). Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

1. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah keadaan dimana kurang sempurnanya bagian tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, patah tangan atau lumpuh dapat mempengaruhi belajar. Karena selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh siswa sehingga siswa dapat mengenal dunia luar.

Apabila ada siswa yang memiliki cacat tubuh atau badan perlu adanya tindakan khusus. Salah satu upayanya adalah dengan menyerahkan siswa tersebut pada lembaga khusus atau memberikan alat bantu untuk mengurangi kecacatannya.

1. Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Meskipun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, hal ini dikarenakan belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

1. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran siswa tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar.

1. Minat  
    Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu (Siregar, 2010:176). Minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.
2. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat anak akan mulai tampak sejak ia dapat berbicara atau sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Bakat yang dimiliki anak tidaklah sama. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Maka penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

1. Motif

Motif adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang terkadang dipengaruhi oleh lingkungan.

1. Kematangan

Kematangan merupakan suatu fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecederungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga, yatu:

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, yaitu berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Djaali (2015:101-129) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar, yaitu:

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar yang tinggi terlihat pada aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa, yaitu ketekunan dan tidak patah semangat dalam seluruh kegiatannya. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1. Sikap  
    Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang ketika mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar merupakan keseluruhan sikap yang ditunjukkan siswa dalam proses akademiknya seperti sikap terhadap guru, sikap siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai, sikap siswa terhadap mata pelajaran, dan lain sebagainya. Sikap belajar dapat memberikan dampak pada intensitas belajar siswa. Setiap faktor yang mempengaruhi hasil belajar, memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Sikap belajar sangat erat kaitannya dengan minat dan motivasi belajar.
2. Minat

Minat siswa pada suatu mata pelajaran dapat memberikan sugesti secara positif sehingga siswa dapat memahami dan menguasai mata pelajaran yang dia minati.

1. Kebiasaan belajar   
    Kebiasaan belajar terbentuk berdasarkan aktivitas belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Siswa dapat memiliki kebiasaan belajar yang baik apabila aktivitas belajar yang dilakukan juga baik, teratur, dan tertata. Aktivitas belajar yang demikian tentunya akan membuat siswa lebih siap untuk menerima pelajaran di sekolah dan mempersiapkan diri dengan baik ketika di rumah sehingga, dapat diprediksi bahwa hasil belajar siswa akan baik.
2. Konsep diri

Konsep diri merupakan inti pola-pola kepribadian yang menjadi landasan bagi perwujudannya di lingkungan kehidupan. Konsep diri dapat terbentuk berdasarkan *labeling* yang dilakukan oleh orang sekitar siswa. Apabila siswa memiliki konsep diri yang baik, dia akan melakukan semua aktivitasnya dengan percaya diri dan memberikan dampak pada hasil belajarnya.

1. **Penilaian Hasil Belajar**

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu tugas pokok kinerja mengajar guru adalah mengadakan penilaian pembelajaran. Menurut Utomp dalam Susanto (2015: 51) penilaian pembelajaran berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa besar keefektifan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan melakukan penilaian pada setiap akhir kegiatan atau pada setiap selesai satu pokok bahasan akan dapat dideteksi siswa manakah yang masih mengalami kesulitan dan pada bagian apa siswa merasa sulit. Hal ini akan sangat berguna bagi guru untuk membantu siswa dalam belajar.

Syah (2009: 197) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Penilaian memiliki misi untuk memperbaiki standar dan tidak hanya sekedar mengukur kemampuan siswa. Penilaian merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Sesuai dengan pendapat bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (Anastasi dalam Wahab, 2016: 232).

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Hal ini di pertegas oleh Sudjana (2016:3) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.   
 Sementara itu Yusuf (2015: 183) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar menekankan pada kemajuan yang telah dicapai seseorang terhadap suatu bidang yang telah dibelajarkan dan dipelajari, bukan kemampuan untuk masa datang dan bukan pula sekali jadi.

1. **Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian dalam sebuah pembelajaran menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksud yaitu penilaian harus formatif, hendaknya dirancang dengan jelas, dilaksanakan secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotiris, alat penilaiannya harus valid dan reliabel, obyyektif dan adil, serta hendaknya penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Lebih jelasnya Hamdani (2011:303) mengungkapkan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Valid (sahih)

Penilaian hasil belajar harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

1. Obyektif

Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

1. Transparan (terbuka)

Penilaian hasil belajar siswa bersifat terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

1. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

1. Terpadu

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Penilaian hasil belajar hendaknya senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.

1. Bermakna

Penilaian hasil belajar hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa, orangtua, serta masyarakat.

1. Sistematis

Penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa.

Hal ini didukung oleh Sudjana (2016: 8) yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip penilaian yang baik antara lain dirancang dengan jelas abilitas yang harus dinilai, senantiasa dilaksanakan pada proses pembelajaran, menggunakan berbagai alat penilaian, dan diikuti dengan tindak lanjutnya.

Adapun pendapat dari Yusuf (2015: 186) dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

1. Tes yang disusun hendaklah betul-betul mengukur tujuan pendidikan. Langkah awalnya yaitu mengidentifikasi dengan jelas tujuan menurut ranah kognitif, afektif atau psikomotor dan dilanjut dengan merinci setiap ranah menjadi lebih spesifik dan operasional.
2. Tes yang disusun merupakan sampel yang representatif dari semua materi pembelajaran. Guru perlu membuat kisi-kisi ujian yang akan memberikan gambaran lebih rinci tentang ranah dan materi pembelajaran.
3. Bentuk atau format tes yang dipilih hendaklah sesuai dengan tujuan yang akan di capai.
4. Dalam penyusunan tes hasil belajar hendaklah memerhatikan tes yang disusun dan mengujicobakan tes yang telah disusun untuk mengetahui kesalahan dan kemudian menyempurnakannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Khadijah (2014: 194), prinsip-prinsip penilaian yang baik yaitu :

1. *Reliable*. Suatu tes adalah *reliable* bila tes tersebut memiliki keajegan hasil atau konsistensi.
2. Objektif. Suatu tes adalah objektif jika tidak ada unsur-unsur sujektivitas individu di dalamnya.
3. Diskriminatif. Suatu tes disebut diskriminatif jika tes itu disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah.
4. Komprehensif. Suatu tes disebut komprehensif jika tes tersebut mencakup segala hal yang harus diselidiki sesuai dengan tujuan tes.
5. Mudah Digunakan. Suatu tes mudah digunakan jika dalam penyelenggaraan maupun penskoran tes tersebut tidak terjadi kesulitan yang berarti.

Secara lebih lanjut, Nurdin dan Andriantoni (2016:129) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar siswa, yaitu:

1. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
4. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial.
5. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
6. **Hakikat Pembelajaran Matematika**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada semua aspek kehidupan. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan iptek tersebut secara proporsional. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis dan kritis yang dapat dikembangkan melalui peningkatan mutu pendidikan. Hal yang paling menentukan untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Banyak orang yang memandang matematika sebagai pelajaran yang paling sulit. Meskipun demikian, matematika harus tetap dipelajari karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Abdurrahman (2012: 203) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia. Untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan: 1) informasi yang berkaitan dengan dengan masalah yang dihadapi; 2) pengetahuan tentang bilangan, bentuk dan ukuran; 3) kemampuan untuk menghitung; dan 4) kemampuan mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan. Pendapat lain dikemukakan oleh Siagian (2013: 125) matematika merupakan ilmu pasti yang menuntut pemahaman dan ketentuan berlatih. Mempelajari matematika adalah penting karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh mengelak dari aplikasi matematika.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhsetyo (2010: 1.26) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa dapat memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Adapun tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Hasratuddin (2015: 134) adalah agar siswa memiliki kemampuan 1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 3) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kemudian ditambahkan oleh definisi menurut Susanto (2016: 186) bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar Matematika merupakan suatu pencapaian dari tujuan pembelajaran dan perubahan tingkah laku setelah siswa giat dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dengan ciri-ciri berupa perubahan perilaku individu secara menyeluruh ke arah yang lebih baik yang bersifat permanen dan dilakukan secara sadar ataupun disengaja yang dapat di ukur dengan tes berdasarkan ranah kognitif.

1. **Kebiasaan Belajar**
2. **Pengertian Kebiasaan Belajar** Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi (Siagian, 2015: 126). Kebiasaan itu bukanlah suatu bakat alamiah yang dimiliki sejak kecil. Kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu yang cepat, akan tetapi diterapkan dan ditumbuhkan sedikit demi sedikit melalui proses. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola baru yang relatif menetap dan otomatis.

Djaali (2015: 128) mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada saat menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Perilaku belajar yang sudah tertanam relatif lama menjadikan siswa lebih mudah menghadapi tugas dari guru karena sudah terbiasa melakukannya. Siswa dapat mengerjakannya tanpa konsentrasi yang tinggi dan perhatian yang besar.

Adapun pendapat dari Aunurrahman (2011: 185) yang menjelaskan bahwa kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar siswa yang sudah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya. Perilaku belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain tidak sama. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas belajar yang biasa dilakukan siswa berbeda satu dengan yang lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayat (2015: 106). Menjurutnya, kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam kesehariannya yang bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa.   
 Kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten atau berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bersifat menetap. Seperti pendapat dari Nurhayati (2010: 251) yang mengemukakan bahwa kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau teknik yang menetap yang dibutuhkan untuk mampu mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan teknik yang unik sesuai dengan kebutuhan.

1. **Aspek Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar siswa dapat terbentuk berdasarkan aktivitas belajar siswa pada setiap harinya. Tanpa sadar siswa sudah membentuk kebiasaan belajarnya dari aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang sepanjang waktu. Siswa tanpa sadar akan secara otomatis memiliki tanggapan terhadap aktivitas belajarnya. Kebiasaan belajar belajar yang baik harus diajarkan oleh siswa sejak dini agar dapat memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Kebiasaan yang terbentuk dapat berupa hal yang positif atau kebiasaan belajar yang baik sehingga dapat membantu aktivitas belajarnya, ataupun sebaliknya yaitu hal yang negatif atau kebiasaan belajar yang buruk sehingga menghambat aktivitas belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik adalah kunci utama dari keberhasilan belajar dan membuat siswa memperoleh prestasi yang tinggi (Rana dan Kausar dalam Rosyida dkk, 2016:18). Sedangkan kebiasaan belajar siswa yang buruk merupakan seluruh perilaku belajar kurang baik yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar buruk terbiasa belajar seperlunya saja dan tidak secara menyeluruh. Selain hal tersebut, siswa yang berkebiasaan belajar buruk tidak mempersiapkan keperluan sekolahnya dengan baik sebelum dia berangkat sekolah. Hal tersebut menyebabkan siswa ketika berada di sekolah belum siap untuk belajar dengan berbagai alasan yang dimiliki.

Seperti yang dikemukakan Dimyati dan Mudjiyono (2015: 246), dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa: 1) belajar pada akhir semester; 2) belajar tidak teratur; 3) menyia-nyiakan kesempatan belajar; 4) bersekolah hanya untuk bergengsi; 5) datang terlambat ke sekolah; 6) bergaya jantan seperti merokok dan sok menggurui teman lain, serta 7) bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.

Sementara itu Gie dalam Hidayati (2015: 11) memberikan klasifikasi kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk yaitu :

Tabel 2.1. Kategori Kebiasaan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kebiasaan belajar yang baik** | **Kebiasaan belajar yang buruk** |
| 1. | Melakukan aktivitas belajar secara teratur setiap harinya. | Hanya melakukan aktivitas belajar secara mati-matian setelah ujian berada di depan mata. |
| 2. | Mempersiapkan semua keperluan belajar pada malamnya sebelum berangkat ke sekolah pada pagi harinya. | Sesaat sebelum berangkat sekolah baru ribut mengumpulkan buku dan perlengkapan yang perlu dibawa ke sekolah. |
| 3. | Hadir tepat waktu. | Sering terlambat hadir di kelas. |
| 4. | Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tanpa terlupakan lagi. | Pada umumnya belajar seperlunya saja sehingga belum memahami secara keseluruhan materi pelajaran dan lupa pada beberapa bagian materi. |
| 5. | Terbiasa mengunjungi perpustakaan dan membaca bacaan atau menengok buku referensi untuk mencari arti istilah-istilah yang belum diketahui. | Jarang sekali berkunjung ke perpustakaan dan tidak mengetahui cara mempergunakan ensiklopedia dan berbagai karya acuan lainnya. |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bagaimana kebiasaan belajar yang baik maupun kebiasaan belajar yang buruk. Kebiasaan belajar yang baik merupakan seluruh perilaku belajar positif yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan baik terbiasa belajar secara keseluruhan sampai paham betul apa yang dipelajari. Selain belajar secara keseluruhan, siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik akan terbiasa mempersiapkan keperluan belajarnya di sekolah sebelum berangkat ke sekolah. Siswa tersebut sudah siap menerima pelajaran ketika berada di sekolah. sedangkan siswa yang memiliki kebiasaan buruk tidak mempersiapkan keperluan belajarnya di sekolah dengan baik sehingga ketika di sekolah siswa belum siap untuk belajar dengan berbagai alasan, misalnya buku pelajaran ataupun alat tulis yang tertinggal. Hidayat (2015: 106) menambahkan, bahwa kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa untuk menguasai pelajarannya, menguasai materi dan meraih sukses dalam sekolah. sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit siswa untuk memahami pelajarannya dan menghambat kemajuan studi serta menghambat kesuksesan studi di sekolah.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Djaali. Menurut Djaali (2015: 128), kebiasaan belajar dibagi kedalam dua jenis, yaitu:

1. *Delay Avoidan* (DA), yaitu kebiasaan belajar seseorang yang dilakukan dimana menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang dapat menganggu konsentrasi belajar.
2. *Work Methods* (WM), yaitu kebiasaan perilaku seseorang yang menunjuk kepada penggunaan cara atau prosedur belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.
3. **Indikator Kebiasaan Belajar** Dalam setiap penelitian diperlukan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur suatu variabel. Untuk dapat mengukur kebiasaan belajar, diperlukan indikator yang dapat mengungkap bagaimana kebiasaan belajar siswa. Prayitno dalam Magfirah dkk (2015:106) mengungkapkan bahwa terdapat empat indikator dalam kebiasaan belajar yaitu: 1) cara siswa mengerjakan tugas di sekolah; 2) kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar; 3) sikap terhadap guru; dan 4) sikap dalam menerima pelajaran. Lebih jelasnya, Slameto (2013: 82-91) mengemukakan cara untuk membiasakan diri belajar yang efisien, antara lain:
4. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya   
    Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah:
5. Memperhitungkan waktu setiap hari
6. Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari
7. Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari
8. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar
9. Berhemat dengan waktu

Agar berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat harus dilaksanakan secara teratur, disiplin dan efisien.

1. Membaca dan membuat catatan

Agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka perlu membaca yang baik pula. Sebelum membaca siswa perlu meninjau dulu garis besar dari buku yang akan dibaca, kemudian mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan buku yang akan dibaca dengan harapan pertanyaan tersebut akan terjawab setelah membaca, setelah itu barulah membaca. Setelah selesai membaca, dilanjutkan dengan mencatat pokok-pokok yang penting. Dalam membuat catatan sebaiknya diambil intinya saja dan tulisannya harus jelas agar mudah dibaca.

1. Mengulangi bahan pelajaran   
    Agar dapat mengulang bahan pelajaran dengan baik maka perlu menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulangi secara sungguh-sungguh.
2. Konsentrasi

Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan fikiran terhadap suatu mata pelajaran dan menyampingkan semua hal lain diluar pembelajaran. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik, terdapat beberapa upaya yang dapat dilaksanakan yaitu siswa hendaknya memiliki motivasi yang tinggi, memiliki tempat belajar yang nyaman, menjaga kesehatan, menyelesaikan permasalahan yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai hasil belajar yang terbaik.

1. Mengerjakan tugas

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut antara lain mengerjakan pekerjaan rumah, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal yang terdapat dalam buku sumber, tes atau ulangan harian dan ujian.   
 Kemudian pendapat tersebut ditambahkan oleh Sudjana (2014: 40) yang mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

1. Cara mengikuti pelajaran

Terdapat beberapa petunjuk mengenai cara untuk mengikuti pelajaran di sekolah, yaitu:

1. Baca dan pelajari bahan pelajaran yang telah lalu dan bahan yang akan dipelajari selanjutnya agar selalu siap menghadapi pelajaran.
2. Periksa keperluan belajar sebelum berangkat ke sekolah, datanglah lebih cepat agar mendapat tempat paling depan.
3. Konsentrasikan pikiran kepada pembahasan guru dengan cara memandang gerak dan mimik guru dan mendengarkan apa yang dijelaskan dengan penuh perhatian.
4. Catatlah pokok-pokok pembahasan guru pada kertas setelah menangkap maknanya.
5. Ajukan pertanyaan ke guru apabila ada bagian yang belum jelas, dan catat hal-hal yang penting dari jawabannya.
6. Jika diberikan tugas namun belum jelas maka mintalah penjelasan secukupnya sebelum mengerjakannya.
7. Mintalah guru untuk menjelaskan rangkuman pembahasan materi, tanyakan pula buku apa yang perlu dibaca sehubungan dengan pendalaman materi yang telah dibahasnya.
8. Samakan materi yang dicatat dengan teman untuk menjaga jangan terjadi kesalahan penafsiran terhadap apa yang telah dibahas oleh guru.
9. Jika guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah, buatlah kelompok belajar dengan teman untuk membicarakan pokok-pokok pembahasan tugas tersebut.
10. Biasakan masuk dan belajar di perpustakaan apabila ada waktu luang setelah atau sebelum pelajaran dilaksanakan.
11. Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri di rumah adalah tugas paling pokok dari setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah adanya keteraturan belajar misalnya memiliki jadwal belajar belajar tersendiri sekalipun waktu yang dimiliki terbatas. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar.

1. Cara belajar kelompok

Belajar sendiri di rumah biasanya sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Untuk mengatasinya dapat divariasikan dengan cara belajar bersama dengan teman. Pelaksanaan belajar kelompok memiliki tujuan agar siswa tidak bosan ketika belajar dan mempermudah siswa memecahkan masalah yang dihadapi, karena pemikiran dari banyak siswa lebih baik dari pada pemikiran seorang siswa. Belajar bersama bisa dilakukan di rumah ataupun di tempat lain misalnya di perpustakaan, di sekolah atau di tempat tertentu sesuai kesepakatan bersama yang membuat siswa merasa nyaman saat belajar.

1. Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan dalam oleh siswa karena dengan membaca buku maka dapat memperkaya pengetahuan mengenai bahan pelajaran yang diberikan guru.

1. Menghadapi ujian

Sebelum menghadapi ujian, siswa perlu mempersiapkan mental, fisik dan materi ujian. Persiapan mental dilakukan dengan memperbanyak doa dan beribadah. Lalu persiapan fisik berupa tidur teratur, tidak begadang semalaman untuk belajar dan makan makanan yang sehat. Hal terpenting yang perlu dilakukan adalah, mempelajari kembali materi yang akan diujikan. Ketika ujian berlangsung, sebaiknya siswa datang tepat waktu, membaca soal dengan teliti, mengerjakan soal dari yang mudah ke soal yang sulit dan periksa kembali jawabannya.

1. **Cara Membentuk Kebiasaan Belajar**

Setiap siswa memiliki kebiasaan yang berbeda dalam belajar dikarenakan kebiasaan dibangun oleh setiap pribadi siswa. Hanya saja tidak semua kebiasaan belajar bersifat positif dan mendukung pencapaian tujuan belajar.

Kebiasaan belajar yang dibangun secara bebas oleh siswa sering mengarah pada posisi yang kurang layak. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang dibangun dengan kekerasan dan tekanan yang berlebihan sering menimbulkan gejolak dan penolakan dari siswa. Dalam hal ini kebebasan dan bimbingan dari guru sangat dibutuhkan agar siswa dapat membangun kebiasaan belajar positif sehingga mampu mendukung tindakannya untuk menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Hidayat (2015: 106) mengemukakan bahwa pembentukan kebiasaan belajar yang baik dapat dilakukan dengan :

1. Belajar dan latihan dalam jangka waktu yang singkat tetapi dilakukan berulang-ulang
2. Belajar secara mandiri di luar jam pelajaran sekolah
3. Memperhatikan ketika guru menerangkan
4. Berusaha menambah wawasan dan pengetahuan yang telah dimiliki

Kemudian dtiambahkan oleh pendapat dari Sumadi yang dikutip oleh Muhyono dalam Nurmalia (2016: 60) bahwa kebiasaan yang baik dapat dilakukan oleh siswa dengan mempedomani asas-asas sebagai berikut:

* 1. Melakukan semua kegiatan belajar di tempat yang sama, dalam kamar sendiri jika memungkinkan.
  2. Tidak melakukan usaha belajar pada ruangan yang dipergunakan untuk rekreasi.
  3. Lakukan belajar terhadap suatu mata pelajaran pada waktu yang sama setiap harinya.
  4. Jangan belajar dalam posisi yang terlalu santai.
  5. Pergunakan waktu yang cukup untuk belajar.
  6. Segeralah mulai belajar setelah duduk menghadapi meja belajar.
  7. Jangan terlampau banyak aktivitas di luar pelajaran.
  8. Buat contoh-contoh guna memeriksa pemahaman bahan ajaran.
  9. Carilah kegunaan praktis dari pengetahuan yang diperoleh.
  10. Pada awal setiap mata pelajaran, usahakan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isinya.
  11. Curahkan perhatian penuh sehingga ada keinginan untuk mencapai sesuatu, dan selalu ingin belajar.
  12. Latihlah kebiasaan untuk belajar tuntas.

1. **Manfaat Kebiasaan Belajar** Setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki manfaat bagi orang yang melakukannnya. Hal tersebut juga berlaku pada kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang baik memiliki manfaat yang begitu banyak bagi siswa yang melaksanakannya. Manfaat kebiasaan belajar antara lain dapat memaksimalkan hasil belajar, menghemat waktu, meningkatkan efisiensi dan ketelitian, membuat siswa lebih ajeg, dan menjadikan siswa yang memiliki kebiasaan dan sikap yang lebih positif. Menurut Sumadi yang dikutip oleh Muhyono dalam Nurmalia (2016: 59) manfaat kebiasaan belajar dibagi menjadi lima, antara lain:
2. Kebiasaan dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai fikiran. Hal ini karena suatu kebiasaan mempunyai sifat spontan yang tidak memerlukan banyak kesengajaan. Kegiatan belajar yang dilaksanakan akan terjadi secara spontan tanpa adanya keraguan sehingga waktu digunakan untuk menyelesaikan suatu soal atau untuk memahami sesuatu semakin ringkas. Hal tersebut menyebabkan waktu yang dimiliki untuk belajar semakin banyak.
3. Meningkatkan efisiensi manusia. Terbiasa melakukan suatu kegiatan pada setiap hari dan secara terus menerus, akan mudah dikerjakan oleh siswa tanpa harus membebani pikirannya terlalu banyak. Hal tersebut menjadikan dalam waktu yang bersamaan siswa dapat melakukan dua atau lebih kegiatan yang memiliki tujuan yang berbeda pada saat yang bersamaan. Dengan kebiasaan belajar yang baik maka sebagian energi yang diperlukan untuk belajar yang dapat digunakan untuk aktivitas yang lain.
4. Membuat seseorang lebih cermat. Misalnya seseorang lebih cermat. Misalnya seorang siswa yang terbiasa membuka kamus akan semakin cermat dalam mencari kata-kata karena sudah terbiasa.
5. Hasil belajar akan lebih maksimal. egiatan belajar yang sudah terbiasa dilakukan oleh siswa akan secara bertahap tertanam pada diri siswa. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut setiap harinya maka dapat meningkatkan kecermatan siswa. Dapat dilihat perbandingan kecermatannya pada kegiatan yang sering dilakukan dengan kegiatan yang belum pernah dilakukan oleh siswa.Dengan kecermatan yang tinggi dan usaha belajar yang teratur dan ringan akan meningkatkan hasil belajar.
6. Menjadikan seseorang menjadi lebih konsisten dalam kegiatannya sehari-hari. Kebiasaan belajar dapat membentuk siswa lebih konsisten dalam belajarnya. Dapat dilihat dari tertatanya kegiatan belajar yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki semangat belajar yang stabil dan terkendali. Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat untuk belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Laird yang dikutip oleh Gie dalam Hidayati (2015:19) yang berpendapat bahwa manfaat dari kebiasaan belajar antara lain dapat menghemat waktu, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kecermatan dan menjadikan siswa lebih ajeg.

Adapun menurut Wardani dkk (2013: 3), manfaat dari dilaksanakannya kebiasaan-kebiasaan belajar yaitu siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif. Kemudian ditambahkan oleh Rosyida (2016: 18) yang mengemukakan bahwa kebiasaan belajar yang baik akan membawa manfaat yang positif bagi siswa, seperti pembuatan jadwal belajar yang dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan sendiri. Dengan adanya jadwal belajar siswa dapat membagi waktu belajarnya, kapan harus mengulang pelajaran agar tidak mudah lupa dan kapan mempersiapkan diri untuk sekolah esok harinya. Dengan terbiasa belajar setiap hari siswa dapat mengulangi bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru pada hari itu juga. Pengulangan yang dilakukan siswa secara terus menerus membuat mereka lebih memahami pelajaran bahkan untuk materi sulit sekalipun.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesiskan bahwa kebiasaan belajar adalah serangkaian perilaku belajar siswa yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah tertanam dalam waktu yang relatif lama dalam kegiatan belajarnya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bersifat menetap yang dapat dilihat dari cara mengikuti pelajaran, cara belajar kelompok, cara mempelajari buku teks, cara menghadapi ujian, cara belajar mandiri di rumah, cara mengorganisasikan bahan belajar, dan cara membuat catatan.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**
2. Berdasarkan hasil penelitian Rahayu, Mugi pada tahun 2015 “Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Binaan II Kecamatan Ajibarang Banyumas”. Penelitian dianalisis menggunakan analisisregresi sederhana meliputi uji-t dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika yaitu ditunjukkan dengan > (9,134 > 1,973) dan besarnya pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika sejumlah 32,3%.
3. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian Hayati, Nurochmah pada tahun 2016 tentang Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Kelas V di SDN Se-kecamatan Imogiri Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dibuktikan dengan Uji F dan Uji t. Hasil pada Uji t pada variabel kebiasaan belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa berada pada taraf signifikansi α = 0,05 dengan pengaruh 15,6%. Pada variabel perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif pengaruhnya 17,3%. Pada uji F didapatkan hasil = 60,434 > = 3,033.
4. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik dan hasil dari dua penelitian yang  
relevan, maka dapat disusun kerangka berpikir mengenai pengaruh   
kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika.

Hasil belajar Matematika merupakan suatu pencapaian dari tujuan pembelajaran dan perubahan tingkah laku setelah siswa giat dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dengan ciri-ciri berupa perubahan perilaku individu secara menyeluruh ke arah yang lebih baik yang bersifat permanen dan dilakukan secara sadar ataupun disengaja yang dapat di ukur dengan tes berdasarkan ranah kognitif.

Kebiasaan belajar adalah serangkaian perilaku belajar siswa yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah tertanam dalam waktu yang relatif lama dalam kegiatan belajarnya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bersifat menetap yang dapat dilihat dari cara mengikuti pelajaran, cara belajar kelompok, cara mempelajari buku teks, cara menghadapi ujian, cara belajar mandiri di rumah, cara mengorganisasikan bahan belajar, dan cara membuat catatan.

Untuk menguji pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan kebiasaan belajar sebagai variabel bebas (X) sedangkan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa yang selanjutnya alur kerangka berpikir tersebut dituangkan dalam gambar berikut ini:

Kebiasaan belajar

(X)

Hasil belajar matematika

(Y)

Gambar 2.1 Pengaruh Variabel X terhadap Y

Keterangan:

X = Kebiasaan belajar

Y = Hasil belajar matematika

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat di duga terdapat pengaruh positif kebiasaan belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV di SDN Cibeureum 01 Kecamatan Bogor Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari kajian teori dan kerangka berpikir yang sudah diungkapkan sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut, yaitu terdapat pengaruh positif kebiasaan belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV di SDN Cibeureum 01 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.